



# NEGARA KONTOL

20 puisi pilihan (2011-2020)

Galah Denawa



# **NEGARA KONTOL**

**20 puisi pilihan (2011-2020)**

**Galah Denawa**

**NEGARA KONTOL**  
20 puisi pilihan (2011-2020)  
**Galah Denawa**

Dipilih dari:

*Di Kamar Mandi: Kumpulan Puisi 62 Penyair Jawa Barat Terkini* (Komunitas Malaikat, 2012), *Masih Ada Puisi: Antologi Puisi Penyair UIN Bandung 2015* (Forum Alternatif Sastra, 2015), dan arsip pribadi Anon.

Disusun oleh **Anon**  
Sampul oleh: **Me**

Dipublikasi pertama, September 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup  
Surel: [unknownpeople@mailfence.com](mailto:unknownpeople@mailfence.com)

## DAFTAR ISI

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| P. A                                 | 6  |
| KONTOL NEGARA                        | 7  |
| ASSALAMUALAIKUM                      | 8  |
| HALO SEPTEMBER                       | 10 |
| KEDALAMAN ANGIN                      | 12 |
| KEPADA TETESAN GERIMIS SALSABILA     | 13 |
| SUATU MAGRIB                         | 15 |
| TANGKAPAN DI MALAM KESEPULUH         | 16 |
| SESEORANG MELAMBAIKAN TANGAN         | 17 |
| DUA KUCING BERTENGGAR                | 19 |
| PERAHU TERBALIK                      | 20 |
| JENAZAH                              | 21 |
| GADIS YANG MELINTASI BATAS KELELAHAN | 23 |
| PASAR                                | 25 |
| ALMAGHFURLAH GANJA                   | 26 |
| ALMAGHFURLAH GANJA 2                 | 27 |
| DON SIMULAKRA                        | 28 |
| KUNJUNGAN KEKASIH GELAP              | 29 |
| KEPADA PENGANTIN HUJAN               | 30 |
| HAWA                                 | 31 |
| <br>                                 |    |
| TENTANG PENYAIR                      | 32 |

## P. A.

Saat matahari mematangkan kota Jakarta, dengan pakaian lengkap layaknya seorang ulama, pria bergamis itu duduk di bawah payung tenda sambil mengipasi dadanya yang setengah terbuka di gigir pintu masuk Monas Ibu Kota. Tiba-tiba seorang Pemuda tergopoh-gopoh menghampirinya dan berkata, "Bapak ini, P. A.?" Dengan napas terengah-engah dia bertanya. Sontak "si Ulama" mengangkat kedua alisnya, melotot emosi penuh tanda tanya, "Ente ini datang-datang bilang Ane pea," bentaknya langsung berdiri murka, "Durhaka ya Ente!" Sembari menunjuk-nunjuk jidat si Pemuda. "Oh, maaf, Pak. Maksud saya Persaudaraan Alumni 212. Saya datang untuk wawancara," jawab si Pemuda senyum bersahaja. "Oh," timpal "si Ulama" malu serta memalingkan muka, menoleh ke belakang untuk ancap-ancap duduk ke tempat semula.

Tapi yang menarik, wahai Saudara, saat "si Ulama" duduk lagi ke kursinya, di bawah payung tenda dengan dada setengah terbuka dan kembali menatap si Pemuda yang bermaksud wawancara, si Pemuda itu *menghilang seketika tanpa jejak tanpa aba-aba*.

## **KONTOL NEGARA**

tuhan beri kami kontol  
jangan hanya negara yang berkontol  
lalu tuhan bertanya  
"apa yang kau maksud dengan negara yang berkontol?"

kontol-kontol negara:  
Kontrol Urusan Agama  
Kontrol Pemberantas Kesepian  
Kondom Perlindungan Itil  
Bantuan Ngentot Nasional  
Pasukan Ngentot Sipil  
Majelis Urusan Itil dan seterusnya  
mengontrol kami sehari-hari  
sampai tolol, sampai mati

padahal kami dilahirkan  
sendiri-sendiri, lantas hidup mengharuskan  
bergotong-royong: apakah negara lupa, apakah gara-gara  
corong kapitalisme?

kemudian tuhan menjawab  
"kuberi kau satu kontol dan ngentotlah dengan benar!"

## ASSALAMUALAIKUM

ieu puisi ditulis sabab si Ade Arfani  
penyair parah nu hésé ngéwé kajaba jajan  
ka saritem, ka jalan-jalan hiyeum  
bari sirah beurat sabeulah ku amér beureum

puisina réa ogé sakapeung mah  
ngalédot kana haté, sakapeung kawas  
heunceut randa anak lima  
nu diical di sisi jalan aspal  
dibeuli kusabab Gusti  
méré kontol

kagok édan uka deuk mohak deui, pokna  
kalayan ngocor tina lawang congor  
éta sabangsaning hahakanan, alkohol  
kanyeri

upama George Floyd di Amerika  
jelema lestreng anu paéh didengkék pulisi  
atawa dulur-dulur urang di papua  
ti jaman iraha boa teu eureun didiskriminasi  
kitu ogé si Ade Arfani kulitna poék ti dituna  
meunang nasib sarupa, teu dirérét-rérét  
ku cinta

penyair tidak sedih karena ditinggalkan  
juga tidak sakit karena akhirnya  
selalu dikalahkan  
penyair tidak menangis karena dikhianati  
juga tidak pingsan karena mulutnya  
dibunyam, haréwos Kang Acep ka si Melva

[...]

ogé teu weléh ku aing ditiupkeun  
kana tonggong si Ade Arfani nu bolédéh

keunlah anying, nasib mah ceuk Chairil ogé  
kesunyian masing-masing  
yén sagala rupa nu katingali  
éta henteu asli, sabab lamun asli  
atuh éta tolol Gusti  
ngagubragkeun réa jelema goréng patut  
ka alam dunya, keur disiksa  
hmmm

ieu puisi ditulis sabab haté aing  
teu eureun murang-maring  
deuk si Ade Arfani deuk sarua  
nu hirupna pinuh cacad ripuh euweuh obat  
nying

## HALO SEPTEMBER

kediaman paling nyaman  
saat-saat dunia dimatikan  
tidurku

mimpiku hamparan sawah  
langit terbuka  
gunung-gunung tengadah  
katak-katak raksasa berloncatan  
pematang cokelat merayap  
melirikku dendam, kerbau-kerbau merah muda  
beterbangan ke angkasa

awan-awan menggelembung  
petir-petir berguguran, angin berlari  
memerdekakan panik dan kegelisahanku

pelan-pelan kepalaku jatuh  
tenggelam di hitungan kesepuluh

di tempat yang rumit, di kata logosentrisme  
rambutku terjepit, jutaan hurup  
membentang rapih di atas permukaan putih  
aku mencabut tanda tanya, dibacok-bacok  
beberapa akar kata tumbang, tinta-tinta bercipratan  
beberapa debu menyembur dan menertawakanku

halaman dan halaman bertemu  
pada kata jika aku kembali ditindih  
j melingkar, i berdiri, k menyilangkan kaki  
aku meraih a dan a menelanku  
meneteskanke ke masa lalu

kusaksikan sungai-sungai berjalan  
putus asa dan merunduk  
pohon-pohon mengering  
laut retak mengepul hijau jamrud  
tanah berdenyut, sejarah bergetar  
batu-batu mengalir melewatiku

melewati aku  
yang dari tadi cuma sibuk  
bagaimana puisiku terlihat megah di matamu

## **KEDALAMAN ANGIN**

*pada jam dua pagi  
menjulurlah leherku keluar jendela*

kukenang, semua dingin  
dari rasa subuh dan baunya  
bau-bau bambu, bau tembakau muazin  
sentuhan angin yang sebentar  
ke tengkuk kemudian pipiku

rasanya pernah, seusai subuh  
arus sungai juga halaman rumahku  
disingkap cahaya, seperti diusapnya aku  
oleh kelembutan embun kemudian jatuh  
di perasaanku

di jam-jam itu, lamunanku berbentuk pancuran  
menuruni sela-sela daging punggungku  
mengelembung menjadi puluhan kuda, meronta  
menggusur ke siapa yang nyata  
di antara aku dan yang di luar jendela

## KEPADA TETESAN GERIMIS SALSABILA

melafalkan anggun namamu  
salsa, lebih mirip tarian  
di antara riuh sebuah pesta  
sapuan simbal dan lengking biduan

tentu, lebih anggun dari tatapan monalisa  
saat matamu lekat-lekat  
memandang rintik hujan  
di sabtu sore

hujan kemudian mereda  
hujan yang telah mengingatkanmu  
pada pelukan seorang ibu  
maka diam-diam gerimis muncul  
bergelayut di kantung matamu

barangkali sebelum tersedu-sedu  
sebelum kata-kata menjadi tangisan  
kau melengos ke luar pintu  
seketika angin mengulur  
ujung kerudungmu

kamu dan kerudung merah ros  
berayun-ayun terulur angin  
adalah kamu yang dikagumi  
setiap degup jantung laki-laki

adalah kamu yang kesepian dan tidak satu lelaki pun mengerti  
bahwa bukan pangeran tampan dengan banyak cinta di tangannya  
yang kamu mau, yang sampai menjatuhkan kepalamu di dadanya

barangkali sebelum tersedu-sedu  
sebelum kata-kata menjadi tangisan  
di sabtu sore itu  
sesungguhnya anginlah yang benar-benar ingin  
menarik gerimis dan membawanya ke angkasa  
jauh, menjauh dari mata kesepianmu

## **SUATU MAGRIB**

kamia, dicari-cari ke dalam hutan  
ke kedalaman perdu dan misteri pohon aren

kami ingat, pipinya yang nyoy dan giginya rapi berbaris  
kecil-kecil dan manis, seperti es batu dalam porselen dan beradu

ibunya jeding, namun payudaranya subur  
memamerkan putingnya yang cokelat keliling lembur  
anak-anak bersorak, ibu-ibu berteriak, pemuda-pemuda merekam  
"siapa yang mau, cari anakku!" sambil membuka pahanya dan  
ditangkap para bapak

kamia digendong jin  
ke kedalaman perdu dan misteri pohon aren  
ibunya kemudian mati di sungai leuwi akeup  
baru setelah 15 tahun kemudian di suatu magrib  
kami datang sebagai kuda putih berlari melewati rumah-rumah kami

*kami ingat, pipinya yang nyoy dan giginya rapi berbaris*

## **TANGKAPAN DI MALAM KESEPULUH**

seseorang melambaikan tangan  
dua kucing bertengkar  
perahu terbalik  
jenazah

## SESEORANG MELAMBAIKAN TANGAN

Lagu apa yang empuk untuk malam sedingin jasad seorang ayah? Suaranya menggulung dengan nada agak merambat ke dada. “Cih, buang-buang waktu saja” kata orang yang melintas. Sebentar kulihat kedua pundaknya naik turun, kulihat mataku tertulis di akhir kalimat ini. Aku ingat di mana aku pernah melihat gelas kosong dan gulungan-gulungan asap yang lebih menindih igaku. Aku pun ingat bagaimana gelas itu diinjak salah satu kaki sebuah kursi yang ditarik tangan kiri seorang perempuan bermata laut. “Bibirku berlubang! Rokok itu membikin lubang!” teriak-teriak. Aku pikir masih orang yang melintas tadi.

Agak maghrib, aku memegang bibirku sepanjang jalan ke kosan teman. Flat yang panjang dan bertanggung pada masing masing sayap. Aku selalu mampir, sebab angin selalu kencang dan aku suka sekali angin kencang yang mengencangkan uratku, rambutku, bibirku. Sampai jam sembilan, sampai teman-teman yang perempuan pergi, aku juga ingin ikut pergi. Ke rumahnya, cipok-cipok tangan ibu, bapak dan adik adiknya, makan malam sambil nonton tivi yang warnanya kebiru-biruan, lalu bobo dengan suara hidung yang saling bergantian. Diam-diam buka mata, membuka-buka ingatan di sebuah tempat yang hanya aku sendiri membolak-balik punggung ke arah tidur dan pintu. Rasanya ingin pergi ke tempat remang-remang lalu naik motor ke tempat yang lebih rendah dari seluruh pulau.

Aku sudah membikin sudut mata yang likat dipandang. Tapi bagaimana kalau mati? Aku tahu nomor mana yang harus aku kirim pesan. ‘This is my face, this is my penis. You want my fuckin face or you want my fuckin penis? The love is fuckin gone.’ Asik, masih satu sms. Bisa kirim-kirim lagi, bisa main-main dengan pesan-pesan di langit. Ada pesan lain, ada taburan pesan-pesan yang berseliweran dan sebagian mengangkang ke masyrik. Tak ada yang oleng semuanya ghalib, datang  
[...]

dan pergi lagi ke bumi. Aku pikir hanya aku saja yang menentukan daratan yang ingin kusinggahi sendiri. Tapi, aku ingin menyapa yang mirip senter pesawat. Seperti yang lain, tubuhnya cepat. Aku buru-buru dan menariknya. Eh, seragamnya amburadul. Jadi satu sampai nol. Aku hitung, tapi tak berjumlah. Malah-malah jadi nama-nama yang kecil dan kurus. Lalu memanjang terus dan terus sampai tak ada lagi orang yang sengaja melintas. Terus memanjang dan tak berpola. Apakah aku harus balik lagi dan menghapus kembali mataku? Seketika, ruang dan waktu enggan mengikutiku.

## DUA KUCING BERTENGGAR

Di menara yang retak, di ujung tali yang rapuh, sebuah telur beriman pada duapuluh sembilan cinta. Dia tidak pernah tahu siapa dirinya. Demi seekor angsa yang tertindih dinding pengkhianatan, tebing wajahmu menandai kekalahan di masa depan, begitu gembur dan melepuh. Dari cahaya kacang kau bermimpi tentang kotoran yang lonjong dan bersarang di seluruh pengemis kebahagiaan. “Kembalikanlah, biarkan yang ada menjadi abu dan abu menjadi dirimu” potongan sejarah mengajari langit bagaimana cara menggantung. Di belakang, baskom kecil milik seorang anak yang totol-totol di wajahnya, tergelatak dan mengering. Bertahun-tahun.

Tombak yang menyisakan maut, tengadah dan menunggu usus burung membuka kulit dan takdir ombak di selatan bibir lautmu. Pengakuan apa yang kau persembahkan bagi megahnya pendengaran, penglihatan dan kepala penjaga penjaga alam ini? Malam-malam yang terlewati begitu saja melintas dan tak memberi apa-apa selain detak jantung. Kau bersikukuh bahwa angsa itu jelmaan cahaya yang tertimbun selama kesadaran satu telur menggugurkan pertanyaan pertanyaan yang ada. Garis-garis membikin segalanya rumit, dan anak-anak makin berlarian menepuk-nepuk telinganya sendiri. Kau tak punya pilihan, sebelum tali itu terputus, kau harus memutuskan nadimu atau imanmu.

Tak ada yang tahu bagaimana jurang itu menjadi sebuah negeri. Anak itu telah kembali pada paruh krem yang hangat dan tak ada yang tahu kapan dendam bisa menyapu seluruh cerita di akhir kebahagiaan. Sangkur perak membawa pertemuan hanya pada retak menara. Telur itu, telur yang berkilau dan mempersiapkan penetasan selanjutnya di balik sayap angsa. Segalanya tampak menipu saat kutulis kemauanmu, seusai sejarah mempermalukan aku dan jam dinding.

Tuhan, kau benar-benar keliru menyimpan jantungku.

## PERAHU TERBALIK

Selepas lelaki tua dilewati bis terakhir, warna keluar dari ruangan sebelah. Seorang wanita masuk dan memasukan warna bisul ke bibirnya. Sesaat lehernya dihujam wewangian, sembilan kuda menggosokan kening di betis jembatan. Seluruh kengerian, keluar dari iga sebelah bawah menuntun lebih dalam pada penantian yang padat bagaikan tugu pahlawan era maritim. "Maksudmu, tak ada harapan bagi pengunjung yang mewarisi darahku?" jam dinding retak di balik dekapan wanita itu. Asap yang tipis setipis tangisan Dangiang, mengalun ke tiap-tiap lorong generasi. Dengan tergesa gesa, bendera menggoyangkan separuh kalimat yang tak selesai: kemanusiaan adalah ekor keputusan. Katamu, dunia terus berubah, namun kau hanya berdiri dan memandang cahaya langit malam dua miliar tahun yang lalu.

Jembatan runtuh. Bubuk-bubuk membikin gagah pelarian kuda ketujuh. Siapa yang membawa lari warisan air? Lebarnya mampu menenggelamkan deretan hidung yang terbakar. Napas yang memburu adalah perisai di masa itu, di masa depan; mungkin saja trotoar tak asing bagi lelap anak anak dan anjing. Matahari diganti oleh mata yang penuh ambisi. Kau bekerja hari ini, jam sebelas malam pemakamanmu menanti. Wanita itu terus memeluk waktu yang terus menyusuk-menyusuk jantungnya.

Ada yang memanjang. Keputusan yang mirip ekor, diam diam melilit jembatan, melilit bis, melilit tumit. Lelaki tua tetap menanti ingatan kuda sulung. Angin tak bergeming, lampu berhenti, asap mengeras dan kau kembali tenggelam ke laut dalam.

## JENAZAH

Seekor anjing menggusur tulang dan seorang laki-laki menyimpan ketakutan, berjalan di atas pasir. Bendera, pedang miring, rok kotak-kotak dan merah yang membalut lutut sampai pinggang. Ingatannya memanggil sebuah perahu layar dan badai yang melengkung. Dari sebuah botol, ingatan itu merangkum pertualangan besar. Perut kuning siput pohon natal ditarik kuda bertanduk. Pelan-pelan kau mengangkat laut “Kuda bertanduk itu cuma dongeng untuk anak kecil” akhirnya kau mabuk. Sebuah penyangga roboh di hidungmu.

Dari sisa-sisa perut badai, kau memutar lagu dari timur dengan suara terjepit. Berkali-kali nama Gadot meloncat dari mulutmu. Sampah, pertempuran, bola dan sekantung limpa babi melayang lalu membentuk huruf W.

Di lemari batu, sebuah buku ditarik dan ada sepuluh rahasia, jika nama itu mesti sepuluh. Dan hanya satu yang bulat, yang terungkap. Bukan satu, namun satu dari satu bayangan dari keseluruhan bayangan-bayangan yang mengembang di antara himpitan bayangan kecil, bagian bayangan-bayangan tak terlihat dan mustahil. Semuanya nampak serupa. Di atas pasir, di atas api, bergesek kemungkinan yang membikin segalanya disebut-sebut sebagai kuda. Entahlah, kau tak pernah meloncat segesit anjing mengejar kilat.

Kegagalan tak akan pernah melepaskanmu. Kepergian angin dan darah yang meluncur berjaga-jaga di udara. Kenyamanan membunuh cinta, penderitaan adalah plastik yang mampu menyimpan bukti-bukti, setidaknya, cinta sepasang manusia purba dan membangkitkan keinginanmu.

Bertemu waktu di tiga detik yang lalu? Katakan itu adalah pertanda. Seperti anjing yang tiba-tiba menyeret tulang. Ada yang mau pada

[...]

postur otakmu. Semula rok kotak-kotak dan begitu dilepas, biru jamrud memenuhi dua kelopak matamu. Melongok sedikit, kau tak akan dilirik kesempatan. Tapi jika terus lurus, pencerahan dan pencerahan. Peraturan kesepuluh (jika nama itu mesti sepuluh): jangan pernah mengatakan apapun tentang apapun.

## **GADIS YANG MELINTASI BATAS KELELAHAN**

Kota yang berdenyut, melintasi batas kelelahan kita menantang mimpi manusia. Lampu-lampu menyeruak ke seluruh koridor dan trotoar, seakan membakar jasadmu! Tak ada denyut terakhir selain denyut jantung beton yang telah memuai di pusara kota ini. Kesadaranmu barangkali hanya kepada seorang gadis tuli tanpa ibu.

Dari jemarinya pula kita tahu betapa kokohnya sebuah bahasa kutukan bagimu yang melubangi tanah ini dengan peradaban yang tak mungkin menyisakan terumbu karang mahkota masa depan anak-anakmu.

Kita telah mengira: tak mudah mencapai langit membangun sebuah kota cahaya. Namun apa yang menahan manusia? Setelah semuanya terjadi dimulai dari lampu-lampu yang menyeruak seperti menggodamu untuk menghabiskan jantung atau memeras matahari. Mungkin kita tak sadar bahwa kota ini tak hanya untuk kepuasamu terbahak-bahak di bawah lelahnya matahari. Ada beberapa orang yang harus kau pertahankan demi sebuah hasrat yang telah dilepas ke udara. Keuntungan apa yang didapat dari sejarah nenek moyangmu bila tak ada lagi yang tersisa selain detak waktu di pergelangan gadis itu?

Barangkali kota itu tak menerima anak tuli lewat sepuluh jarinya mengatakan bahwa yang berani berdiri dan mencakar siapapun akan kembali abadi di merah tanah ini. Merah yang telah menghanyutkan ibu dari gadis itu.

Gadis itu berpura-pura tak tahu kenapa jasad ibunya membeku. Kenapa ia rela berbagi tubuh pada gemerlap kota selama 301 hari.

[...]

Gadis itu menyebut apa yang telah kau lakukan pada kota ini sehingga sesajen waktu, taman biru atau segala macam ritual dengan sisa darah, menjelma gerimis membasahi peritirahatan terakhirmu.

Barangkali, mimpimu terlelap, tanpa memperdulikan desah kota yang hanya akan meninggalkan sebuah ingatan. Luka sejarah.

Namun semakin lama tangisan itu memudar oleh matahari yang selama ini budakmu sendiri, justru kau anggap itu adalah mimpi yang menahanmu dari kematian! Kau pun mengira, mimpi itu akan tumbuh bersama jasadmu. Tak ada lagi kekhawatiran tak ada lagi kesadaran, tak ada luka bagimu, selain kota yang berdenyut melintasi batas kelelahan kita. Melintasi gadis yang lain.

## PASAR

Angin mentol, orang-orang desa membungkus tubuhnya sebuah pasar di jam empat fajar. Jalan yang penuh lobang seperti kehidupan buruh pasar. Aneh: begitu sunyi orang-orang di pagi yang bayi. Lalu di hati yang tua mengutuk seisi bumi. Apakah karena matahari?

Angkot berwarna matang seperti bala-bala, cireng, gehu juga pisang di sana, di depan gunung kentang, ibu-ibu berselendang, seorang bapak dengan kumis mirip parang menjulurkan tangannya dengan satu telunjuk menghentikan angkot. Apakah dengan kelima jari, kau bisa melukai matahari?

Di ujung pasar, surau setenang ikan pari memeluk papan azan. Seorang muazin seperti selesai meneriaki yang lain mengambil air wudhu, shalat tanpa menunggu; sendiri.

Angin mentol, ibu-ibu, bapak-bapak truk sayuran, gunung kentang, bala-bala ikan pari, sebuah pasar didatangi fajar.  
*Tapi muazin itu sedang menyalatkan siapa?*

## **ALMAGHFURLAH GANJA**

dari dua lintingan yang pernah kau sajikan  
seluruh punggungku mewujud tanjakan es  
dan setiap rusuknya mengalirkan dingin

sebelum magrib, sebelum warna hangus raib  
langit yang terbakar perlahan-lahan padam  
gedung-gedung juga tanah yang kulalui  
terlalu buas dan berayun-ayun

tidak bertenaga, tidak pula tertidur  
seperti habis mengusur sebuah kota

tiba-tiba sebuah tempat, tiba-tiba asing  
tiba-tiba skip --mengawasi sekeliling

seketika alisku adalah sayap merpati  
yang menekik ke tembok selokan  
bertahun-tahun rasanya aku menyusuri  
selokan, membedakan mana mimpi dan kenyataan

maka apa yang mesti kuimani  
Sayidina Ganja atau hidup yang absrud sebelumnya

sudah kutempuh kebahagiaan, sudah kutempuh penderitaan  
namun mengapa selalu itu yang diulang-ulang tiap hari, Tuhan  
apakah engkau dengan manusia sedang kongkalikong dariku?

## ALMAGHFURLAH GANJA 2

di datar android ini kutulis lagi  
bagaimana batang-batang ganja  
membentuk kawah di kerongkonganku  
dan asap kudus meremas-remas jantungku  
ingatan-ingatan masa lalu silih berganti menampakkan diri  
cahaya matahari pun seolah lampu pementasan  
terasa dekat, terasa hangat menyerotiku  
angin membelai pipi dan rambutku  
orang-orang menatapku  
lama-lama, aku merasa aku ini Nicholas Saputra

tidak ada takut selain ditangkap dipenjara  
bukan oleh polisi atau aparaturnegara  
melainkan olehmu, yang rakus, yang mengekor  
yang ke mana-mana selalu saja jadi mandor  
yang ini yang itu kepingin sesuai author

tapi kamu tanpa mengisap apa-apa  
kadang kala lebih rakus dibanding seseorang  
yang cengengesan, yang tubuhnya berkibar seperti bendera

di aplikasi bawaan android ini  
catatan-catatan berderet bagai pesan  
yang gagal sebab kehilangan penerima  
diam-diam itu daun ganja  
kugulung dengan penuh kesunyian

## **DON SIMULAKRA**

dari asap tiupan mulutku tercipta  
padang ilalang keemasan, diterpa cahaya  
tersapu angin dan berkilauan di udara  
sebuah bukit asing yang tak ada di dunia ini

seraya katup mata perlahan melorot  
seorang pribumi bersujud pada buaian kecapi  
yang mengelus daratan dengan pelan

tidak ada hari ini, tidak ada esok  
hanya ingatan-ingatan yang menciptakan  
dimensi lain, tanpa ambisi, tanpa kesadaran  
terapung-apung dan sunyi

seakan pengetahuan manusia hanya sampai  
pada konsep ruang dan waktu saja

betapa rapuh pikiran kita, Kartel  
padahal dari situ ide-ide dicipta  
diimani dan dipuja-puja  
lantas ribut lantas perang dunia

gulung lagi, Kartel, biarkan aku tetap cemas  
mengapa aku ada dan mengapa orang-orang  
menatapku curiga  
biarkan diriku terus berdebar-debar  
bertemu dengan sesuatu yang belum pernah  
kutemui sebelumnya

inikah Cinta itu, Kartel?

## **KUNJUNGAN KEKASIH GELAP**

aku tak pernah berpaling dari cinta  
sekalipun didepak, dikoyak-koyak  
kesetiaanku akan tetap bergerak  
mengairi nama-nama wanita  
mencari lubuk dan kekal menggenang di situ

akan kuziarahi tempat-tempat lawas  
yang dulu sering disinggahi para pemabuk  
mencatat yang tinggal hening  
mengamati tilas-tilas berahi

kau pun datang, bergumam dari kegelapan  
mendekat ke telingaku dan mengingatkan  
bahwa apa yang kulihat dan kudengar itu  
seluruhnya rahasia

diani, bila kau seorang kasid  
bersimpuhlah di hadapan tugu-tugu kesunyianku

sejak itu matamu menjadi danau  
kesepianku satu persatu berlarian  
melintasi rusukmu, memantul di payudaramu  
mencebur dan raib saban kau berkedip

gembira itu biru, menaungi matahari  
luas bagaikan perasaanmu kepadaku

dan akan kuingat layaknya embun  
yang ikhlas dikukus matahari

## **KEPADA PENGANTIN HUJAN**

takdir seorang pria  
bersemayam di antara paha perempuan

ia lahir dari rahim cinta  
ketika cinta terlampau hambar di lidah tuhan

udara diciptakan, burung-burung lungsur  
menebar ruh-ruh dengan sayap keemasan  
mungkin salah satunya perempuanku  
dan salah satunya lagi adalah ruhku  
bermukim di perutmu

ibu, aku telah tumbuh menjadi pria melankolia  
berjalan ke arah hutan dan membiarkan gunung  
menilap keberadaanku, sebab perempuanku  
tidak berselera pada kesunyian belantaraku

perempuan-perempuan yang pernah kuduga  
sebagai muara bagi lelehan darah jantungku  
selalu saja berganti rupa, menjadi kijang  
liar dan berlompatan ke angkasa

sekali lagi aku berjalan sebagai pecundang, ibu  
berjalan ke arah gang dan lenyap di kegelapan  
menghindar dari hujaman dingin dan hujan  
yang melumat habis paha perempuanku

## **HAWA**

dia diciptakan dari rusuk adam ke-24  
seperti hikayat, seperti cerita-cerita jauhar yang lain  
seperti cinta yang bermuara di dalam janin

dia hadir untuk menyempurnakan keterasingan  
seperti bahasa, seperti makna-makna kesunyian  
seperti kau yang berlabuh sorangan

dia tak pernah meminta ada derita  
yang berkepanjangan

selalu atas nama cinta  
rindu adalah pelabuhan bagi kata-kata  
sesaat setelah terlempar dari firdaus  
sesaat setelah Adam mencicipi khuldi  
mendarat di bumi adalah perjalanan hidup

seperti nama-nama, seperti ada  
perlahan-lahan menyingkapkan diri  
seperti Adam dan Hawa yang mulai memahami  
kelahiran manusia berawal dari merah vagina

**GALAH DENAWA**, lahir di Sukabumi tahun 1991. Kini menetap dan berkegiatan di Jakarta.

---

**NOTE:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**UNKNOWN PEOPLE, 2020.**